

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga merupakan kelompok sosial yang tinggal bersama yang biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang terbentuk dengan adanya ikatan darah dan tali perkawinan. Kesehatan Republik Indonesia (2016) mendefinisikan keluarga adalah suatu lembaga yang merupakan satuan atau unit terkecil dari masyarakat, terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) keluarga adalah dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertakwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya. Sebagaimana menurut Lestari (2012) keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.

Salah satu tempat terjadinya proses pendidikan adalah lingkungan keluarga. Di dalam proses pendidikan secara menyeluruh tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan informal yaitu keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi sang anak, pendidikan dalam keluarga

inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar awal untuk mengikuti pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan formal. pembentukan karakter, perkembangan anak serta nilai agama dapat terjadi dalam keluarga.

Berdasarkan kutipan di atas mengenai keluarga bahwa kehidupan dalam masyarakat tidaklah semuanya memiliki keluarga yang utuh dan lengkap. Setiap orang pasti menginginkan keluarga yang utuh. Keluarga yang utuh dimana didalamnya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang tinggal bersama dalam satu atap rumah. Keluarga yang tidak utuh yaitu hanya ada satu orang tua dalam keluarga, ayah atau ibu saja. Keluarga dengan orang tua tunggal atau *single parent* dapat terjadi karena oleh beberapa faktor yaitu faktor perceraian antara suami dan istri, kematian, perempuan yang sudah menikah tetapi suami tidak menjalankan tugasnya atau fungsinya sebagai kepala keluarga, bisa karena suami sakit, cacat, bahkan merantau. Dari faktor tersebut antara ayah dan ibu yang nantinya akan menjadi orang tua tunggal (*single parent*). Ketika dalam keluarga hanya ada ibu saja, maka ibu yang akan menjadi kepala keluarga atau dikenal dengan sebutan perempuan kepala keluarga (PEKKA).

Menurut Ernawati (2013: 161) perempuan kepala keluarga adalah *women heaaded* (keluarga yang dikepalai oleh perempuan) atau *women maintained* (yang dijaga oleh perempuan) yaitu perempuan yang memikul tanggung jawab tunggal menghidupi keluarganya. PEKKA bisa juga disebut sebagai orang tua tunggal atau *single parent* lebih tepatnya *single mother*. Peran ibu menjadi bertambah karena harus berperan ganda sebagai sosok ayah yang tidak ada didalam keluarga. Sejak awal masa perkembangan anak, orangtua harus selalu ikut serta dalam pendidikan

dan perkembangan karakter anak, terlebih penanaman sikap kemandirian. Kemandirian merupakan usaha seseorang untuk berdiri sendiri tanpa selalu bergantung kepada orang lain. Salah satu tujuan pendidikan adalah “kemandirian”, suatu keadaan yang ditandai dengan anak dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.” Ketidaktergantungan pada orang lain ditandai dengan kemampuan individu memenuhi kebutuhannya sendiri baik secara fisik maupun psikis (Sunarty, 2015: 4).

Namun penanaman kemandirian pada anak terkadang mendapatkan hambatan – hambatan yang tidak terduga. Salah satunya adalah kurangnya kehadiran salah satu peran orangtua yang pastinya akan mempengaruhi perkembangan sang anak. Tidak adanya sosok ayah dalam sebuah keluarga, sudah pasti akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Orang tua perempuan kepala keluarga atau *single parent* tersebut secara tidak langsung telah mendapatkan tugas berlipat dalam mengasuh anak dan dalam proses penanaman karakter kemandirian pada sang anak.

Setiap orangtua memiliki cara yang berbeda dalam mengasuh, membimbing dan mendidik anaknya. Pengasuhan dari orang tua perempuan kepala keluarga (PEKKA) kepada anaknya memiliki perbedaan dengan keluarga yang utuh. Dengan pola asuh yang diterapkan oleh dua orang tua atau keluarga yang masih lengkap terkadang dalam mengasuh anak masih memiliki permasalahan dengan perkembangan, apalagi anak yang berada dalam pola pengasuhan keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua saja yaitu ibu. Cara itulah yang disebut dengan pola asuh orangtua. Di Indonesia istilah yang maknanya mendekati *parenting* adalah pengasuhan. Istilah *parenting* menggeser istilah *parenthood* sebuah kata benda

yang berarti keberadaan atau tahap menjadi orang tua, menjadi kata kerja yang berarti melakukan sesuatu pada anak seolah-olah orang tua yang membuat anak menjadi manusia. (Lestari, 2012).

Locke (Mujtahidin, 2012 : 51) mengatakan bahwa anak yang baru lahir diumpamakan sebagai kertas putih bersih yang belum ditulis apa-apa, atau bagaikan papan berlapis lilin (dahulu papan berlapis lilin ini dipakai sebagai alat komunikasi tulis-menulis) atau lebih dikenal dengan istilah “**Teori Tabularasa**”. Jadi maksud dari teori tersebut adalah ketika anak lahir tidak mempunyai bakat, dan bawaan atau potensi apa-apa, masih dalam keadaan jiwa yang kosong, belum terisi sesuatu apapun seperti kertas putih bersih ataupun papan berlapis lilin. Sehingga mau diisi, diwarnai digambari atau dibuat apa tergantung dan ditentukan oleh lingkungan yang akan memberikan warna pendidikannya. Jadi orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, mendidik dan membimbing anak-anaknya dengan baik, karena anak adalah bentuk kecil dari orang tua.

Pengasuhan bukan sekedar soal menjadikan anak hebat, patuh, sukses dan berprestasi. Pola asuh adalah perawatan, pendidikan serta pembelajaran yang diberikan dan diterapkan orangtua terhadap anak mulai anak itu lahir hingga dewasa yang tidak dapat dilepaskan dari bagaimana harapan masyarakat terhadap peran yang mesti dijalankan oleh seorang anak di masa dewasanya kelak. Sebagaimana menurut Lestari (2012) pengasuhan anak adalah segala tindakan yang dilakukan oleh orang tua dewasa, terutama orang tua terhadap anak dengan tujuan melindungi, merawat, mengajari, mendisiplinkan, dan membimbing mereka.

Dalam pengasuhan terdapat 3 tipe pola asuh orang tua secara umum yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Setiap orang tua pasti menerapkan salah satu diantara pola asuh tersebut. Pola asuh otoriter dimana orang tua bersikap mengomando, dimana anak di paksa untuk mengikuti segala perintah atau peraturan yang diberikan orang tua tanpa memberikan penjelasan terhadap anak alasan peraturan tersebut dibuat. Pola asuh permisif merupakan tipe pengasuhan orang tua, dimana orang tua mengabaikan anak, memberikan kebebasan kepada anak. Dan pola asuh demokratis, orang tua memberikan kebebasan kepada anak dengan memberi batasan dan kontrol yang hangat.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Lantek Timur 1 Galis Bangkalan, bahwasanya anak-anak yang mempunyai keluarga atau orang tua tunggal perempuan kepala keluarga (pekka) yang disebabkan oleh faktor kematian sang ayah terdapat 6 siswa yaitu terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di sekolah tersebut menemukan siswa ketika diberikan tugas oleh guru anak tersebut mengeluh dan mengatakan tidak bisa mengerjakan sendiri, anak tersebut memilih bekerja sama dan meminta bantuan dengan temannya, siswa tersebut mengaku selalu ditemani ibunya ketika mengerjakan tugas sehingga tidak percaya diri apabila mengerjakan tugas tersebut sendiri. Kemudian ada siswa yang terlihat ketika pulang sekolah ia tidak langsung pulang kerumah tetapi ia masih berkunjung kerumah teman untuk sekedar bermain. Dan ada juga yang terlihat tidak pernah bermain dengan teman sebayanya. Terlihat anak tersebut juga masih diantar dan di jemput

oleh ibunya bahkan sampai ada yang di tunggu ibunya. Tetapi beberapa dari ke 6 informan tersebut mereka memiliki kemandirian yang sudah cukup baik. Seperti tidak di antar dan di jemput ketika pergi ke sekolah. Mereka mengaku ketika meminta untuk diantar dan dijemput, ibu mereka menolak dan memarahi anak tersebut.

Penelitian yang telah dilakukan oleh As'ari (2015) dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kemandirian. Kesimpulan dari hasil penelitian adalah ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian. Hal ini berarti pola asuh otoriter dapat menjadi prediktor untuk mengukur kemandirian. Hal ini berarti bahwa kemandirian dapat dibentuk dengan pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua. Semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah kemandirian, dan semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin tinggi kemandirian.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunarty pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian” kesimpulan dari penelitian ini adalah : 1) jenis pola asuh yang digunakan orang tua sekarang ini dalam meningkatkan kemandirian anaknya, secara berturut-turut : pola asuh positif, demokratis, otoriter, permisif, negatif atau tidak sehat, dan penelantaran. 2) pola asuh positif dan demokratis dapat meningkatkan kemandirian anak, dan 3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pola asuh orang tua perempuan yang menjadi kepala keluarga serta kemandirian anak yang di asuh oleh orang tua pekka tersebut. Penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kemandirian Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Di SDN Lantek Timur 1 Galis Bangkalan”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan persoalan-persoalan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua perempuan yang menjadi kepala keluarga (pekka) kepada siswa di SDN Lantek Timur 1?
2. Bagaimana kemandirian siswa ditinjau dari pola asuh yang diterapkan orang tua perempuan kepala keluarga (pekka) di SDN Lantek Timur 1 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui penerapan pola asuh orang tua kepala keluarga (pekka) siswa di SDN Lantek Timur 1
2. Mengetahui kemandirian siswa ditinjau dari pola asuh orang tua perempuan kepala keluarga (pekka) di SDN Lantek Timur 1

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan akan dapat memberikan manfaat bagi unsur-unsur yang terlibat di dalamnya. Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari segi teoritis dan praktis.

### a. Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam dunia pendidikan terlebih pada bidang pendidikan karakter.

### b. Praktis

#### 1. Orang Tua

Dapat memberikan referensi bagi orang tua khususnya orangtua perempuan yang menjadi kepala keluarga untuk memberikan pola asuh yang tepat, sehingga mampu mendorong kelancaran perkembangan kemandirian anak. Serta dapat memberikan semangat, motivasi kepala orang tua *single parent* untuk terus berjuang membesarkan dan membimbing, mengasuh demi masa kehidupan yang baik untuknya dan buah hatinya.

#### 2. Pengelola SDN

Diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu anak dan orang tua dalam membentuk karakter kemandirian siswa di sekolah. Karena sekolah terutama guru merupakan orang tua kedua bagi anak.

#### 3. Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran dan acuan bagi penelitian lain yang berminat terhadap penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Sehingga dalam penelitian selanjutnya dapat lebih baik.